

## **Persepsi Mahasiswa Tentang Pendidikan Karakter pada Buku Teks Reading di Perguruan Tinggi Swasta**

**Sesmiyanti, Rindilla Antika, Yulmiati**

STKIP PGRI Sumatera Barat

sesmiyanti09@gmail.com

### **Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisa eksistensi dari nilai pendidikan karakter pada buku teks yang digunakan pada mata kuliah Reading di STKIP PGRI Sumatera Barat. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dimana data pada penelitian ini dikumpulkan dengan wawancara. Subjek pada penelitian ini adalah dosen yang telah dan mengajar pada mata kuliah Reading dan mahasiswa yang telah mengikuti mata kuliah tersebut. Objek dari penelitian ini adalah buku teks yang digunakan pada mata kuliah Reading di STKIP PGRI Sumatera Barat. Berdasarkan hasil *interview* diketahui bahwa buku teks yang digunakan tersebut belum mengandung nilai pendidikan karakter yang harus dipelajari dan dibutuhkan oleh mahasiswa. Buku teks tersebut hanya mengandung sembilan nilai pendidikan karakter dari 18 nilai yang terdapat pada Permendikbud. Nilai karakter yang terdapat dalam buku teks reading adalah religius, jujur, kreatif, mandiri, kerja keras, rasa ingin tahu, gemar membaca, peduli sosial dan tanggung jawab. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa buku reading yang telah digunakan di jurusan bahasa Inggris di Sumatera Barat belum sepenuhnya mengandung nilai pendidikan karakter.

**Kata kunci:** pendidikan karakter, buku teks reading, analisa kebutuhan

### **Abstract**

*The aim of this research is to analyze the existence of character education which is included in the textbook used in Reading subject at STKIP PGRI Sumatera Barat. This research is qualitative research which the data were collected through interview. Subject of this research is the lecturers who have taught Reading subject and the students who have complied that subject. The object of this research is the textbook used in Reading subject at STKIP PGRI Sumatera Barat. Based on interview results, it is known that the textbook used in Reading subject does not have character education contents which is needed and learnt by the college students. The textbook used only have nine out of eighteen characters mentioned in Permendikbud No49Tahun2014. They are, religius, honest, creative, independent, hardwork, curiosity, fond of reading, social care and responsible. It can be concluded that the reading textbook used at English Department of STKIP PGRI Sumatera Barat has not indicated the use of characters educational values yet.*

**Keywords:** character education, reading textbook, need analysis

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan adalah salah satu aset dalam keberadaan sebuah bangsa yang ditentukan oleh karakter masyarakat yang ada pada bangsa tersebut (Susanti, 2013:481). Pendidikan karakter menjadi fokus utama pada tujuan pendidikan nasional pada saat sekarang ini. Hal ini berdasarkan fenomena-fenomena yang terlihat pada proses pembelajaran di perguruan tinggi

tersebut. Proses pembelajaran yang saat ini dilaksanakan oleh sebagian besar tenaga pengajar di perguruan tinggi belum mampu meningkatkan tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien yang meliputi kemampuan kognitif, psikomotorik dan afektif bagi mahasiswa. Kemampuan kognitif dan psikomotor merupakan *hards kills* yang dapat dinilai dengan angka sedangkan kemampuan afektif adalah *soft skills* yang tergambar dari sikap dan tingkah laku mahasiswa. Akan tetapi, berdasarkan pencapaian *hard skills* mahasiswa pada tiap semester di STKIP PGRI Sumatera Barat belum mampu memenuhi kriteria dalam tujuan pembelajaran terutama pada kemampuan membaca dalam teks berbahasa Inggris.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi mahasiswa dan dosen tentang nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam buku teks yang digunakan pada mata kuliah Reading I di STKIP PGRI Sumatera Barat. Persepsi mahasiswa dan dosen ini nantinya akan dijadikan sebagai salah satu acuan dalam mengembangkan buku teks reading yang berbasis pendidikan karakter di STKIP PGRI Sumatera Barat. Sedangkan manfaat dari penelitian ini adalah dengan mengetahui persepsi mahasiswa dan dosen tentang buku teks yang digunakan ini, diharapkan buku teks yang akan dikembangkan dapat memenuhi kebutuhan mahasiswa dan dosen akan pentingnya pendidikan karakter dalam pengajaran. Selain itu, dengan hasil penelitian ini, buku teks yang dikembangkan dapat meningkatkan kompetensi *hard skills* dan *soft skills* mahasiswa.

## **KAJIAN PUSTAKA**

Kemampuan *soft skills* mahasiswa juga belum menunjukkan hasil yang diharapkan dimana kurangnya perilaku membaca kritis dimana hal ini terlihat dalam kurang berpartisipasi seperti bertanya dan memberikan kritik maupun saran dalam proses pembelajaran. Selain itu, mahasiswa juga kurang berkemauan untuk membaca teks dan buku baik ilmiah maupun non ilmiah, berpikir kreatif dan lemah dalam berkomunikasi. Padahal, softskills merupakan hal yang sangat dibutuhkan dalam keahlian kerja. Hal ini berdasarkan hasil penelitian di Harvard University Amerika dimana dinyatakan bahwa seseorang harus mempunyai 82% *soft skills* dan 18% *hard skills* untuk mencapai kesuksesan (Nurokhim dalam Paryanto, Leman, dan Sunarso, 2013:126). Hal ini senada dengan pernyataan dari Wagiran, Munadi, dan Fathudin (2014:94) bahwa aspek – aspek *soft skills* memiliki peran penting dalam menentukan keberhasilan dan kesuksesan seorang pekerja dan perusahaan

tersebut. Pentingnya *soft skills* atau karakter ini juga tergambar dalam pembaharuan kurikulum standar pendidikan tinggi Pasal 54 UU No 12 Tahun 2012 dan Permendikbud No 49 Tahun 2014 dimana salah satu capaian pembelajaran di perguruan tinggi harus memiliki tujuan pembelajaran yang berkarakter.

Berdasarkan standar pendidikan tinggi tersebut, maka STKIP PGRI Sumatera Barat juga mengembangkan kurikulum yang berbasis Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) dimana pada setiap mata kuliah harus mempunyai capaian pembelajaran yang berbasis *soft skills* dan *hard skills*. Menurut Waggoner (2009:4) pembelajaran *hard skill* dan *soft skill* secara bersamaan lewat kegiatan perkuliahan akan membentuk mahasiswa menjadi manusia seutuhnya (*the whole person*). Hal ini dapat terlihat pada capaian kompetensi yang di dalamnya terdapat komponen seperti kompetensi pedagogik, kompetensi professional, kompetensi sosial dan kompetensi sikap. Pada kompetensi pedagogik dan kompetensi professional, mahasiswa dituntut untuk memiliki kemampuan *hard skills* sesuai dengan program studi masing-masing. Sedangkan pada kompetensi sosial dan sikap, mereka dituntut untuk memiliki kemampuan *soft skills* dan keterampilan intrapersonal dan interpersonal.

Pendidikan karakter merupakan sebuah pengembangan kemampuan yang berkelanjutan dan dinamis dalam diri manusia dalam memahami nilai-nilai positif, aktif dan stabil dalam diri individu (Astuti dan Purbani, 2012:77). Pada saat sekarang ini, pendidikan karakter telah berkembang menjadi isu pendidikan nasional dimana pemerintah menuangkannya dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 yang menyatakan bahwa pendidikan nasional selain berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak dan karakter warga juga berfungsi untuk mengembangkan potensi peserta didik yang beriman, berakhlak mulia dan bertanggung jawab. Lickona (dalam Marzuki, Murdiono dan Samsuri, 2011:45) menyatakan bahwa pendidikan karakter meliputi pengetahuan tentang kebaikan yang dilanjutkan dengan komitmen sehingga menimbulkan niat dan akhirnya dilakukan dalam kehidupan untuk kebaikan. Pendidikan karakter ini mengaitkan semua aspek baik aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*) dan tindakan (*action*) sehingga pendidikan karakter ini dapat berjalan secara efektif. Penerapan pendidikan karakter yang dimulai dari kecil hingga perguruan tinggi dapat menjadikan seseorang yang cerdas secara emosi. Kecerdasan emosi atau *Emotional Intelligence* inilah yang diperlukan dalam menghadapi

masa depan baik dalam bidang sosial maupun akademis. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan moral dan akhlak sangat dibutuhkan untuk membentuk sosok manusia yang seutuhnya.

Fungsi dari pendidikan karakter menurut Kemendiknas (2011:2) Pusat Kurikulum Kemendiknas bahwa secara khusus pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama, yaitu: Pembentukan dan Pengembangan Potensi; Pendidikan karakter berfungsi membentuk dan mengembangkan potensi manusia atau warga negara Indonesia agar berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup Pancasila. Perbaikan dan Penguatan; Pendidikan karakter berfungsi memperbaiki karakter manusia dan warga negara Indonesia yang bersifat negatif dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi manusia atau warga negara menuju bangsa yang berkarakter, maju, mandiri, dan sejahtera dan penyaring; Pendidikan karakter bangsa berfungsi memilah nilai-nilai budaya bangsa sendiri dan menyaring nilai-nilai budaya bangsa lain yang positif untuk menjadi karakter manusia dan warga negara Indonesia agar menjadi bangsa yang bermartabat.

Perguruan tinggi dapat menciptakan dan mengembangkan cara pengaplikasian dari pendidikan karakter di dalam kelas. dengan pengintegrasian pendidikan karakter dalam pembelajaran diharapkan dapat melahirkan sosok akademis yang berkarakter sehingga mengamalkannya dalam kehidupannya sehari-hari. Selain itu perguruan tinggi juga dapat menggunakan berbagai cara dalam mengajarkan pembentukan karakter karena dapat mengaplikasikannya secara langsung dengan mata kuliah yang diajarkan oleh dosen yang bersangkutan. Salah satu caranya yaitu dengan pengintegrasian pendidikan karakter pada materi ajar atau buku teks yang digunakan dalam perkuliahan.

Materi ajar yang digunakan oleh dosen saat ini belum mampu menciptakan proses belajar dan mengajar yang dapat menciptakan suasana kelas yang interaktif. Hal ini dikarenakan, materi ajar yang diberikan kepada mahasiswa cenderung hanya berupa teks-teks yang monoton. Selain itu, materi ajar yang dipakai juga belum mampu memotivasi mahasiswa untuk mencapai kemampuan *hard skills* dan *softs kills* yang diharapkan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Materi ajar atau bahan ajar disusun untuk membantu mahasiswa dalam belajar, membantu guru dalam melaksanakan pembelajaran serta dapat membangun suasana pembelajaran agar lebih menarik. Bahan ajar mempunyai beberapa peranan seperti

yang dijelaskan oleh Iskandarwassid dan Sunendar (dalam Bahtiar, 2015:4) yang meliputi, pencerminan suatu sudut pandang yang tajam dan inovatif mengenai pengajaran serta mendemonstrasikan aplikasinya dalam bahan ajar yang disajikan, penyajian suatu sumber pokok masalah yang kaya, mudah dibaca dan bervariasi, sesuai dengan minat dan kebutuhan para peserta didik. Penyediaan suatu sumber yang tersusun rapi dan bertahap. Penyajian metode-metode dan sarana-sarana pengajaran untuk memotivasi peserta didik. Menjadi penunjang bagi latihan-latihan dan tugas-tugas praktis dan penyajian bahan/ sarana evaluasi dan remedial yang serasi dan tepat guna.

Materi ajar dapat dijadikan sebagai buku teks yang dirancang dengan prinsip-prinsip instruksional untuk mencapai tujuan pembelajaran suatu mata kuliah. Buku teks ini disusun secara sistematis untuk dapat digunakan oleh dosen dan mahasiswa dalam perkuliahan (Pannen dan Purwanto, dalam Khaidir, 2016:68). Buku teks bersifat mandiri dimana mahasiswa dapat belajar sendiri karena buku tersebut mempunyai struktur dan urutan yang sistematis yaitu; menjelaskan tujuan instruksional yang akan dicapai, memotivasi mahasiswa untuk belajar, mengakomodasikan kesukaran belajar mahasiswa, memberikan kesempatan latihan bagi mahasiswa, menyediakan rangkuman, dan berorientasi pada mahasiswa secara individual (*learner oriented*). Sebuah buku teks dapat mencakup antara lain petunjuk belajar, kompetensi yang akan dicapai, informasi pendukung, latihan-latihan, petunjuk kerja dapat berupa lembar kerja, dan evaluasi (Majid, 2009:174). Dengan demikian dapat disarikan bahwa buku sebagai bahan ajar merupakan seperangkat materi yang disusun secara sistematis sehingga tercipta suasana atau lingkungan yang memungkinkan mahasiswa belajar dengan baik. Struktur buku teks ini berisikan kompetensi yang akan dicapai, petunjuk belajar, informasi pendukung, latihan-latihan, dan rangkuman.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui persepsi pembaca tentang buku teks yang digunakan pada mata kuliah Reading I. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Arikunto, 2010:23; Moleong, 2010:159).

Yang menjadi subjek penelitian ini adalah lima orang mahasiswa dan lima orang dosen STKIP PGRI Sumatera Barat yang dipilih menggunakan *purposive sampling*. Mahasiswa yang dipilih adalah mahasiswa yang telah mengikuti dan belajar mata kuliah Reading I sedangkan dosen yang dipilih adalah dosen yang pernah dan telah mengajar mata kuliah tersebut dengan menggunakan buku reading I. Instrumen yang digunakan adalah wawancara karena penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi mahasiswa dan dosen tentang buku teks reading I yang digunakan pada mata kuliah Reading di STKIP PGRI Sumatera Barat. Data pada penelitian ini dianalisa secara kualitatif dengan menggunakan 18 indikator nilai pendidikan karakter (Kemendiknas, 2010:10). Sumber data dari penelitian ini adalah buku reading yang merupakan kompilasi materi untuk 14 pertemuan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisa wawancara mahasiswa dan dosen yang telah menggunakan buku teks pada mata kuliah Reading di Progam Studi Pendidikan Bahasa Inggris STKIP PGRI Sumatera Barat menunjukkan bahwa buku teks yang digunakan mempunyai nilai – nilai pendidikan karakter yang dianjurkan oleh Kemendiknas. Mahasiswa yang diwawancara mengenai persepsi tentang nilai pendidikan karakter yang terdapat pada buku teks yang digunakan pada mata kuliah Reading adalah sebanyak tujuh orang mahasiswa. Sedangkan dosen yang diwawancara mengenai persepsi tentang nilai pendidikan karakter ini ada sebanyak dua orang dosen. Dosen ini adalah dosen pengampu mata kuliah yang telah menggunakan buku teks reading ini. Buku teks yang digunakan ini merupakan buku hasil kompilasi dari berbagai macam buku sumber reading yang disesuaikan dengan materi yang diberikan pada setiap minggunya sesuai dengan Rencana Pembelajaran Semester (RPS).

Nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat pada Kemendiknas adalah nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/ komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai pendidikan karakter ini sebaiknya dapat tergambar pada buku teks yang digunakan maupun kegiatan proses pembelajaran. Nilai pendidikan karakter pada Kemendiknas inilah yang menjadi teori dalam mengumpulkan dan menganalisa data tentang nilai pendidikan karakter yang terdapat pada buku teks reading ini.



Beragama atau religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut oleh mahasiswa tersebut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan bagaimana mereka hidup rukun dengan pemeluk agama lainnya. Hasil analisa menunjukkan bahwa dari lima orang mahasiswa yang diwawancarai, ada dua orang mahasiswa yang menyatakan bahwa buku teks reading yang digunakan mempunyai nilai agama. Hal ini terlihat dari pernyataan berikut ini; *“Ada miss”, “Dari teks yang saya pelajari, ternyata ada tentang agama”*. Sedangkan 3 orang mahasiswa lainnya mengatakan bahwa buku teks yang digunakan tidak mengandung nilai agama. Sedangkan hasil wawancara dengan dosen menunjukkan bahwa buku teks reading yang digunakan tidak mengandung nilai agama karena di dalam buku teks reading yang digunakan tidak terdapat topik materi tentang naratif sehingga nilai agama tidak ditemukan baik di dalam materi yang disajikan maupun di dalam latihan yang diberikan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa buku teks reading yang digunakan belum cukup memenuhi nilai karakter beragama yang dibutuhkan oleh mahasiswa dalam kehidupan mereka nantinya.

Perilaku jujur merupakan tindakan yang didasarkan pada upaya mahasiswa untuk menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaannya. Hasil analisa menunjukkan bahwa dari lima orang mahasiswa yang diwawancarai, ada tiga orang mahasiswa yang menyatakan bahwa buku teks reading yang digunakan telah mempunyai nilai jujur yang terdapat pada materi yang disajikan, tetapi dalam latihan yang diberikan dan disajikan dalam buku teks tersebut belum terdapat nilai kejujurnya. Pernyataan tersebut dapat dilihat berikut ini; *“Ada miss tapi dalam latihan belum ada”*. 2 orang mahasiswa mengatakan bahwa belum ada unsur jujur di dalam buku reading, hal ini dapat dilihat pada salah satu wawancara di bawah ini: *“Karena beberapa isi yang kurang dipahami, jadi tidak juga”*. Sedangkan hasil wawancara dengan dosen menyatakan bahwa buku teks yang digunakan belum mempunyai nilai jujur baik dalam materi maupun dalam latihan yang disajikan. Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai karakter jujur belum tergambar dengan baik dalam buku teks reading yang disajikan. Hal ini dikarenakan dalam materi yang diberikan, teks yang disajikan lebih mengarah kepada topik-topik yang bersifat umum dan latihan yang diberikan juga belum mencerminkan nilai karakter jujur.

Nilai toleransi merupakan salah satu bagian yang ada dalam pendidikan karakter. Nilai toleransi merupakan sebuah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Nilai ini harus diketahui dan dipahami oleh mahasiswa, sehingga mereka nantinya bisa menerapkan nilai ini dalam kehidupan sehari-hari. Hasil analisa menunjukkan bahwa pada buku teks reading yang digunakan tidak ditemukan nilai karakter toleransi. Hal ini berdasarkan analisa wawancara dari dosen maupun mahasiswa. Dari hasil wawancara ada 2 orang mahasiswa yang menjawab adanya pendidikan karakter. Hal ini dapat dilihat pada pernyataan berikut ini: “*Iya ada, tapi kurang di pahami teksnya*”, “*Ada miss*”. Sedangkan 2 orang lainnya menyatakan bahwa tidak ada nilai toleransi dalam buku tersebut, hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut: “*Toleransi tidak ada*”. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai toleransi belum dipenuhi pada buku teks reading tersebut. Hal ini disebabkan karena materi yang disajikan pada buku teks reading lebih banyak menyajikan materi dengan topik yang berhubungan dengan hal-hal yang bersifat umum seperti *war, discrimination, divorce and alcohol*.

Disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan yang dijalani dengan baik oleh mahasiswa yang bersangkutan. Hasil analisa menunjukkan bahwa buku teks reading yang digunakan tidak mempunyai nilai pendidikan karakter disiplin. Dari lima orang mahasiswa yang diwawancara, hanya satu orang yang menyatakan bahwa buku teks reading yang digunakan mempunyai nilai disiplin. Hal ini dapat dilihat pada wawancara didapat bahwa hanya 1 orang mahasiswa yang mengatakan bahwa ada unsur disiplin dalam buku tersebut, seperti kutipan berikut ” *Ada miss*”. Sedangkan 4 orang lainnya mengatakan bahwa belum ada unsur disiplin di dalam buku teks. Pernyataannya sebagai berikut “*Disiplin tidak ada*”. Hal ini berdasarkan latihan yang diberikan oleh dosen dimana mahasiswa tersebut harus mengumpulkan tugas dan latihan yang diberikan tepat waktu. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa buku teks reading yang digunakan tidak mempunyai nilai pendidikan karakter disiplin.

Kerja keras merupakan hal yang harus ada dalam diri mahasiswa, karena kerja keras merupakan salah satu hal yang menjadi unsur penting dalam kehidupan. Yang dimaksud sebagai kerja keras dalam pendidikan karakter ini adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Hasil analisa menunjukkan



bahwa nilai kerja keras terdapat dalam buku teks reading yang digunakan. Hal ini ditunjukkan dengan pernyataan mahasiswa, “*Ada, mungkin dalam menjawab soal miss karena teksnya sulit*”, “*Kalau kerja keras kita dituntut untuk berfikir lagi dari apa yang sudah di jelaskan*”. Kerja yang dimaksud oleh mahasiswa adalah ketika mereka harus mengerjakan latihan yang diberikan di dalam teks setelah guru menjelaskan materi dan usaha mahasiswa tersebut untuk menjawab latihan atau soal yang ada di dalam buku teks tersebut.

Kreatif merupakan cara untuk berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan sesuatu yang baru dari sesuatu yang sudah dimiliki di dalam diri mahasiswa tersebut. Hasil analisa menunjukkan bahwa nilai kreatif terdapat pada buku teks reading yang digunakan pada mata kuliah Reading di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris STKIP PGRI Sumatera Barat. Hasil wawancara baik wawancara mahasiswa maupun wawancara dosen menyatakan bahwa pada buku teks yang digunakan, nilai kreatif terdapat pada latihan yang diberikan. Hal ini dinyatakan oleh salah satu mahasiswa sebagai berikut “*Ada miss, dalam contohkan ada melanjutkan teks atau melanjutkan paragrafkita sendiri, jadi kita lebih kreatif*”, “*Ada miss ketika menulis sebuah paragraf*”. Nilai kreatif yang dimaksudkan dari pernyataan mahasiswa tersebut adalah dengan melanjutkan kalimat dari paragraf yang sudah diberikan di dalam teks. Hal tersebut merupakan salah satu cara untuk membuat mahasiswa berfikir lebih kreatif dimana mereka harus mampu mengembangkan sebuah topik dari kalimat yang sudah diberikan.

Salah satu unsur dalam pendidikan nasional yang harus ditanamkan dalam diri mahasiswa yaitu mandiri, maksudnya yaitu sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain ketika melakukan suatu hal atau pekerjaan. Hasil analisa menunjukkan bahwa adanya nilai mandiri dalam buku teks reading yang digunakan. Hal ini terdapat dalam latihan yang diberikan dimana mahasiswa diminta untuk mengerjakan latihan secara individual. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan mahasiswa berikut ini yaitu, “*Mandiri dalam membuat latihan miss*”. Dari hasil wawancara yang dilakukan dapat diketahui bahwa mahasiswa memahami mandiri hanya dari segi latihan saja, ketika ditanyakan mandiri dalam bersikap di dalam kehidupan mahasiswa menjawab dengan pernyataan berikut “*Kalau dalam mengerjakan latihan iya miss*”. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa buku teks reading yang digunakan mempunyai nilai pendidikan karakter mandiri. Hal ini sejalan dengan sifat dari buku teks yaitu mandiri dimana dengan menggunakan sebuah buku teks, mahasiswa

dituntut untuk menjadi mandiri karena buku teks tersebut telah dilengkapi dengan berbagai tujuan instruksional yang akan dicapai (Khairdir, 2016:68).

Demokratis merupakan cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain ketika berinteraksi dalam kehidupan bermasyarakat. Hasil analisa menunjukkan bahwa karakter demokratis tidak terdapat pada buku teks reading yang digunakan. Hal ini sebabkan karena isi materi, jenis tugas dan latihan yang digunakan tidak mencerminkan nilai demokratis dan jenis latihan yang diberikan lebih bersifat individu. Dari hasil wawancara diketahui bahwa 5 mahasiswa menjawab tidak ada nilai demokratis dalam teks tersebut. Ini dapat dilihat dari wawancara sebagai berikut: *“Kalau demokratis belum ada miss”*. Nilai demokratis ini dapat diciptakan dalam model pembelajaran berbasis karakter. Setiap mahasiswa memiliki hak yang seimbang dan setara yang berhubungan dalam proses pembelajaran.

Rasa ingin tahu merupakan sikap dan tindakan yang selalu berusaha untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang sudah dipelajari, dilihat dan didengar oleh mahasiswa. Ada dua orang mahasiswa yang menyatakan adanya unsur rasa ingin tahu dalam buku reading. Hal ini dapat dilihat pada pernyataan berikut ini; *“Kalau ada kosa kata yang kurang mengerti, kita bisa mencari tau apa maknanya dan apa intinya”*, *“Iya, karena vocabnya sulit”*. Sebuah buku teks sebaiknya memiliki penyajian isi yang dapat menstimulasi rasa ingin tahu mahasiswa karena dengan menumbuhkembangkan rasa ingin tahu ini, dapat menumbuhkan mahasiswa yang berpikir kritis. Dapat disimpulkan bahwa dalam teks tersebut dapat membuat mahasiswa mempunyai rasa ingin tahu dengan membaca teks yang ada di dalam buku karena kosa kata yang sulit membuat mereka mempunyai rasa ingin tahu terhadap makna teks tersebut.

Nilai pendidikan karakter yang terdapat di dalam Kemendiknas adalah semangat kebangsaan. Di dalam semangat kebangsaan mahasiswa dituntut untuk berfikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Hasil analisa menunjukkan bahwa tidak ada nilai semangat kebangsaan yang terdapat dalam buku teks reading yang digunakan. Hal ini disebabkan karena topik materi dan latihan yang disajikan lebih bersifat umum dan teks yang terdapat didalam materi yang diberikan juga tidak mengandung nilai kebangsaan. Semangat kebangsaan dapat ditumbuhkembangkan dengan menyajikan materi atau bacaan yang bernilai sejarah

kebangsaan. Akan tetapi, dalam pengajaran reading, materi teks yang disajikan lebih banyak difokuskan pada teks-teks yang bersifat umum.

Cinta tanah air merupakan salah satu cara yang dilakukan oleh mahasiswa tersebut untuk berfikir, bersikap dan berbuat dengan menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa. Karakter cinta tanah air dapat ditunjukkan dengan bersikap dan berbuat sesuai dengan landasan Pancasila yang dapat diamalkan pada kehidupan sehari-hari. Dalam buku teks yang digunakan, nilai cinta tanah air tidak terdapat pada buku teks tersebut. Hal ini dikarenakan, buku teks yang digunakan diadopsi langsung dari buku luar yang lebih banyak menggunakan topik - topik yang bersifat universal. Hasil analisa juga menunjukkan bahwa nilai karakter cinta tanah air belum terdapat pada buku teks reading yang digunakan. Hal ini disebabkan karena nilai karakter cinta tanah air biasanya tergambar dalam materi atau teks yang bersifat nasionalisme sedangkan materi yang terdapat pada buku teks reading yang digunakan adalah materi yang bersifat umum.

Unsur berikutnya yang ada di dalam pendidikan karakter yaitu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, mahasiswa tersebut harus bisa mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain. Unsur pendidikan karakter menghargai prestasi ini dapat dikembangkan dalam model pembelajaran karakter dimana mahasiswa dapat menghargai pendapat-pendapat teman-temannya dalam diskusi kelompok. Akan tetapi, dalam buku teks yang telah digunakan ini, unsur menghargai prestasi dalam pendidikan karakter ini belum ada dan terlihat. Hal ini disebabkan karena buku teks reading yang digunakan lebih bersifat umum dan latihan yang digunakan juga lebih bersifat untuk menguji pengetahuan individual.

Bersahabat atau komunikatif merupakan tindakan seseorang yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain. Bersahabat atau komunikatif merupakan ciri orang yang mudah bergaul dengan orang lain dan biasanya selain mampu menyampaikan juga mampu mendengarkan apa yang disampaikan oleh orang lain untuk kemudian direspon dengan cara yang tepat (Elfindri, 2012:100). Dilihat dalam penyajian buku teks ini, karakter bersahabat dan komunikatif belum terlalu terlihat dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Dalam penggunaan buku teks reading ini, mahasiswa dan dosen hanya terlibat dalam tanya jawab tanpa adanya diskusi lebih lanjut. Sehingga, pengaruh dari buku

teks reading terhadap karakter bersahabat atau komunikatif belum dapat dirasakan oleh mahasiswa yang telah menggunakan buku tersebut dalam proses perkuliahan reading. Dalam buku teks reading yang digunakan tidak ditemukan nilai pendidikan karakter bersahabat atau komunikatif. Hal ini disebabkan karena pada buku teks yang diberikan hanya menyajikan materi dan latihan yang tidak memiliki nilai bersahabat. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa buku teks reading yang digunakan belum memiliki nilai pendidikan karakter bersahabat atau komunikatif.

Unsur lainnya yang ada dalam pendidikan karakter yaitu cinta damai, ini merupakan sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadirannya. Nilai karakter cinta damai ini dapat diajarkan dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan aktivitas dan kegiatan yang dilakukan dalam proses pembelajaran, nilai cinta damai dapat ditumbuhkembangkan pada jiwa mahasiswa. Dalam buku teks reading yang digunakan, nilai karakter cinta damai belum terdapat dalam materi maupun latihan yang diberikan. Akan tetapi, hal ini bisa dikembangkan dengan sikap, perkataan dan tindakan yang menghargai orang lain sehingga menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas tindakan dan perilaku yang dilakukan. Pada buku teks, nilai cinta damai biasanya terdapat dalam materi atau latihan yang bersifat naratif, akan tetapi dalam buku teks reading yang digunakan tidak mempunyai nilai karakter cinta damai.

Gemar membaca yaitu kebiasaan dari seseorang untuk menyediakan waktu membaca berbagai bacaan yang memberikan kebaikan kepada diri mereka, selain itu mereka juga dituntut untuk mempunyai pengetahuan tentang hal-hal yang berguna di dalam kehidupan mereka nantinya. Ketika ditanya tentang apakah di dalam teks tersebut terdapat nilai karakter gemar membaca, dua dari lima orang mahasiswa menyatakan terdapat unsur gemar membaca pada buku teks reading yang digunakan. Sedangkan hasil analisa wawancara dosen menyatakan bahwa pada buku teks reading yang digunakan tidak ditemukan nilai karakter gemar membaca. Hal ini dapat terlihat pada jawaban mereka sebagai berikut: *“Iya, soalnya dalam buku teks banyak bacaan yang membuat mereka menjadi tertarik”*. Selain itu, hasil analisa juga ditemukan bahwa teks-teks yang disajikan pada buku teks reading ini membuat mahasiswa gemar membaca. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pada buku teks reading yang digunakan mempunyai nilai pendidikan karakter yang dapat membuat

mahasiswa menjadi gemar membaca karena teks tersebut mempunyai materi bacaan yang membuat mereka tertarik untuk membacanya.

Unsur lainnya yang ada dalam pendidikan karakter yaitu peduli lingkungan. Ini merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Disini mahasiswa harus mempunyai kesadaran untuk menjaga lingkungannya. Menjaga lingkungan yang dimaknai dalam pendidikan karakter yang tercantum dalam Kemendiknas tersebut pada dasarnya sama dengan menjaga lingkungan baik kelas maupun rumah. Di dalam buku teks yang digunakan belum menunjukkan adanya nilai karakter peduli lingkungan, hal ini berdasarkan hasil wawancara yang dapat dilihat berdasarkan kutipan berikut; *“Ga ada miss”*. Walaupun buku teks reading ini belum memiliki nilai pendidikan karakter, akan tetapi nilai ini dapat diajarkan dan diberikan dalam model pembelajaran di kelas dengan meminta mahasiswa untuk merapikan ruangan kelas serta memungut sampah yang berserakan sebelum dan sesudah perkuliahan. Dengan demikian, nilai karakter peduli lingkungan dapat diayomi oleh mahasiswa. Pada buku teks yang digunakan pada mata kuliah Reading, berdasarkan hasil analisa menunjukkan bahwa nilai karakter peduli lingkungan tidak terdapat pada buku teks reading tersebut.

Sikap peduli sosial merupakan unsur yang ada dalam pendidikan karakter. Mahasiswa harus mempunyai sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan ketika mereka berinteraksi dengan masyarakat yang ada dalam dalam kehidupannya. Hasil analisa menunjukkan bahwa pada buku teks reading yang digunakan terdapat nilai peduli sosial. Hal ini berdasarkan pernyataan mahasiswa sebagai berikut: *“Sosial ada mungkin miss, disana tentang paragraf yang membahas tentang kemiskinan, “Ada, karena ada nilai moral valuenya”*. Dari pertanyaan tersebut dapat diketahui bahwa di dalam buku teks reading yang digunakan mempunyai nilai karakter peduli sosial yang menceritakan tentang kemiskinan. Hal ini dapat disimpulkan bahwa nilai karakter peduli sosial telah dipelajari oleh mahasiswa karena buku teks reading yang digunakan telah mempunyai nilai karakter yang dianjurkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional.

Tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Berdasarkan hasil analisa wawancara diketahui bahwa

buku teks reading yang digunakan mempunyai nilai karakter tanggung jawab. Hasil analisa menunjukkan bahwa nilai karakter tanggung jawab yang dimaksud oleh mahasiswa tersebut adalah tanggung jawab untuk menyelesaikan tugas. Hal ini dapat dilihat berdasarkan hasil kutipan sebagai berikut: “*Sosial ada mungkin miss, disana tentang paragraf yang membahas tentang kemiskinan, “Ada, karena ada nilai moral valuenya”*”. Hal ini menunjukkan bahwa buku teks tersebut mampu membuat mahasiswa untuk mempunyai rasa tanggung jawab yaitu tanggung jawab terhadap diri sendiri. Dengan menyelesaikan tugas, mahasiswa tersebut bertanggung jawab kepada dirinya sendiri karena tugas yang diberikan lebih banyak memiliki nilai manfaat bagi mahasiswa tersebut daripada nilai manfaat kepada dosen. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa buku teks reading yang digunakan mempunyai nilai karakter tanggung jawab.

Berdasarkan hasil penelitian tentang nilai pendidikan karakter yang terdapat pada buku teks yang digunakan pada mata kuliah Reading di STKIP PGRI Sumatera Barat, dapat diketahui bahwa buku teks yang digunakan tersebut belum memiliki nilai pendidikan karakter. Karakter menggambarkan kualitas moral seseorang yang tercermin dari segala tingkah lakunya yang mengandung unsur keberanian, ketabahan, kejujuran dan kesetiaan, atau perilaku dan kebiasaan yang baik (Daryanto, 2013:9). Karakter ini hampir sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan. Karakter merupakan serangkaian sikap dan sifat khas yang terdapat dalam diri setiap individu yang berbentuk dari hasil interaksi lingkungan yang berupa nilai-nilai perilaku individu yang dapat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Sehingga, pengaruh lingkungan baik lingkungan rumah, maupun kampus sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter mahasiswa.

Pendidikan karakter telah menjadi sebuah isu yang selalu dibicarakan dalam pendidikan. Penerapan pendidikan karakter dalam pendidikan merupakan suatu upaya agar menghasilkan peserta didik yang mempunyai nilai moral yang bagus. Badan Penelitian dan Pengembangan, Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional (2010a) menjelaskan secara rinci tentang lima fungsi pendidikan karakter sebagai berikut: Mengembangkan potensi kalbu/ nurani/ afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religious. Menanamkan



jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan. Tujuan pendidikan karakter adalah untuk membentuk 2 bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, toleran, gotong-royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila (Samani, Muchlas dan Hariyanto, 2013:9).

Dalam mengaplikasikan pendidikan karakter, Soetanto (2012:87) mengungkapkan ada beberapa strategi yang bisa digunakan dalam penerapan pendidikan karakter: yang pertama yaitu melalui pembelajaran; strategi penerapan pendidikan karakter melalui pembelajaran bisa dilakukan melalui dua cara, yaitu dengan penguatan mata kuliah Pendidikan Agama, Pendidikan Pancasila, Pendidikan Kewarganegaraan, Ilmu Alamiah Dasar, dan Ilmu Sosial Budaya Dasar dan dengan pengintegrasian pendidikan karakter kesetiap mata kuliah bidang keilmuan, teknologi, dan seni. Strategi yang kedua yaitu, melalui kegiatan ekstrakurikuler; strategi ini dengan cara menerapkan proses pendidikan karakter melalui kegiatan yang melibatkan mahasiswa didalamnya, yaitu lembaga kemahasiswaan, seperti Badan Eksekutif Mahasiswa, Keluarga Mahasiswa, Himpunan Mahasiswa, dan Kelompok Belajar, melalui unit kegiatan mahasiswa, seperti pramuka, Menwa, olahraga, pecinta alam, dll. Sedangkan strategi yang ketiga yaitu melalui pengembangan budaya perguruan tinggi. Budaya perguruan tinggi dibagi menjadi tiga unit, budaya akademik dimana penerapan pendidikan karakter bisa melalui pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi; budaya humanis dimana disini hubungan harmonis sesama warga perguruan tinggi serta warga perguruan tinggi dengan masyarakat berdasarkan cinta kasih, kepedulian, dan gotong royong diharap mampu mengembangkan pendidikan karakter dan budaya religious dimana pendidikan karakter dapat diterapkan melalui iman dan taqwa kepada Tuhan YME, menjalankan syariat agama, saling menghormati antar sesama pemeluk agama dan antara pemeluk agama lainnya.

Strategi pengembangan dan penerapan pendidikan karakter di perguruan tinggi ini dapat dikembangkan melalui pengembangan budaya perguruan tinggi dimana hal ini dapat dilakukan dengan cara pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Salah satu media

yang dapat digunakan dalam pengembangan ilmu pengetahuan adalah melalui buku ajar atau buku teks. Buku ajar merupakan salah satu bentuk bahan cetak yang dapat dikembangkan sebagai bahan belajar. Buku ajar dapat digunakan sebagai salah satu sumber acuan bagi pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran (Priyanto, 2012 dalam Prasetyo dan Perwiraningtyas, 2017:20). Proses pengembangan buku ajar harus mempertimbangkan berbagai hal, antara lain ketersediaan sumber acuan yang digunakan dalam penyusunan buku ajar, karakteristik pengguna buku ajar, dan tuntutan Kurikulum (Depdiknas, 2008).

Buku ajar merupakan salah satu materi pembelajaran yang mempunyai peran penting pada dalam proses belajar mengajar. Buku ajar dapat membantu dosen dalam menyampaikan materi ajar dan juga membantu siswa untuk memahami dan mengulang materi yang akan dan telah dipelajari. Buku ajar yang dikembangkan oleh dosen ini juga merupakan salah satu bentuk upaya yang dilakukan untuk mengurangi kejenuhan dalam belajar dan juga memotivasi mahasiswa untuk belajar mandiri. Pada buku ajar yang dikembangkan ini terdapat materi – materi yang akan dipelajari. Materi pembelajaran yang digunakan sebaiknya dapat mencapai tujuan instruksional secara maksimal yang mencakup keterampilan kognitif dan akademis (keterampilan kasar) dan keterampilan sosial (keterampilan halus). Selain itu, buku ajar yang digunakan sebaiknya mempunyai tampilan menarik disamping *content* yang bermakna.

Oleh karena itu, maka diperlukan buku yang ajar yang dapat membantu mahasiswa yang dapat dipahami oleh mahasiswa dengan baik dan dapat digunakan oleh dosen sebagai media yang dapat dipergunakan dalam proses belajar dan mengajar sehingga tercapai tujuan pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa tidak hanya kemampuan *hard skill* tapi juga kemampuan *soft skill*. Buku ajar yang dikembangkan seharusnya juga memiliki dan mengandung nilai pendidikan karakter yang dapat diterapkan dan terlihat tidak hanya dalam proses pembelajaran tetapi juga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari – hari. Dengan pengintegrasian nilai pendidikan karakter dalam buku ajar reading ini diharapkan dapat menumbuhkembangkan pendidikan karakter yang terdapat dalam Permendikbud.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi mahasiswa dan dosen tentang buku teks reading yang digunakan pada mata kuliah Reading. Persepsi mahasiswa dan dosen ini berkaitan dengan pendidikan karakter yang terdapat pada buku teks reading yang telah digunakan pada mata kuliah Reading. Hasil analisa menunjukkan bahwa buku teks yang

digunakan pada mata kuliah reading di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris STKIP PGRI Sumatera Barat belum memiliki 18 karakter pendidikan nasional. Buku teks yang digunakan tersebut hanya memiliki beberapa nilai pendidikan karakter nasional yaitu, religius, jujur, kreatif, mandiri, kerja keras, rasa ingin tahu, gemar membaca, peduli sosial dan tanggung jawab. Selain itu, teks dan latihan yang diberikan juga belum mampu memberikan, mengajarkan dan mendorong mahasiswa untuk berperilaku sesuai dengan 18 karakter yang diharuskan pada pendidikan nasional. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan buku teks yang memiliki nilai pendidikan karakter yang dapat dilihat baik dalam teks maupun latihan terbimbing dan mandiri mahasiswa.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa buku teks yang digunakan pada mata kuliah reading di program studi Pendidikan Bahasa Inggris belum memenuhi kriteria dari pendidikan karakter yang disarankan oleh Kemediknas. Dalam hal ini, berkaitan dengan tujuan dari Menteri Pendidikan yang mana tujuan pembelajaran di perguruan tinggi harus memiliki pendidikan karakter. Akan tetapi, buku teks yang digunakan belum memenuhi kriteria pendidikan karakter yang dianjurkan pada kurikulum Pendidikan Nasional. Hasil penelitian menunjukkan dari 18 pendidikan karakter yang harus dipelajari dan dimiliki oleh mahasiswa, di dalam buku teks reading yang digunakan hanya terdapat 9 pendidikan karakter yaitu religius, jujur, kreatif, mandiri, kerja keras, rasa ingin tahu, gemar membaca, peduli sosial, dan tanggung jawab. Sedangkan nilai pendidikan karakter yang tidak ditemukan dalam buku teks reading yang digunakan adalah nilai karakter disiplin, toleransi, demokratis, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, dan peduli lingkungan.

## **SARAN**

Terkait dengan hasil penelitian dan kesimpulan di atas, maka dapat disarankan untuk menyisipkan nilai pendidikan karakter pada buku teks maupun buku ajar yang akan diberikan kepada mahasiswa dalam mata kuliah apapun untuk memenuhi tujuan pendidikan nasional. Nilai pendidikan karakter tersebut dapat disisipkan dalam bentuk materi maupun latihan yang dapat dipraktekkan atau diimplementasikan oleh mahasiswa secara langsung sehingga nilai

pendidikan karakter tersebut dapat tertanam dan terwujud dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, tujuan pendidikan karakter dapat dicapai dan menghasilkan mahasiswa yang berkarakter.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Astuti, S.I dan Purbani, W. (2012). Manusia Berkarakter dalam Perspektif Guru dan Siswa. *Jurnal Kependidikan*, 42 (1),76 – 88.
- Bahtiar, E.F. 2015. Penulisan Bahan Ajar. Conference: *Conference: Pelatihan Penyusunan Bahan Ajar untuk Mendukung Pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi*, At Fakultas Pertanian - Universitas Sumatera Utara. DOI: 10.13140/RG.2.1.1441.6083
- Daryanto dan Darmiatun. (2013). *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media.
- Depdiknas. (2008). *Panduan Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta, Indonesia: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas.
- Elfindri. (2012). *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Badouse Media.
- Kemendiknas. (2010). *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Kebukuan Kemendiknas.
- Kemendiknas. (2011). *Panduan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Kebukuan Kemendiknas.
- Khaidir, C. (2016). Pengembangan Buku teks Metode Numerik Berbasis Konstruktivisme Di IAIN Batusangkar. *Ta'adib*, 19 (1), 67-82.
- Majid, A. (2009). *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Marzuki, Murdiono, M dan Samsuri. (2011). Pembinaan Karakter Siswa Berbasis Pendidikan Agama. *Jurnal Kependidikan*, 41 (2), 45-53.
- Moleong, L. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.
- Paryanto, Leman, A dan Sunarso. (2013). Model – Model Pembelajaran Competence Based Training (CBT) Berbasis Karakter Untuk Pembelajaran Praktik. *Jurnal Kependidikan*, 43 (2), 124 – 133.
- Prasetyo, N.A dan Perwiraningtyas, P. (2017). Pengembangan Buku Ajar Berbasis Lingkungan Hidup Pada Mata Kuliah Biologi di Universitas Tribhuwana Tungadewi. *Jurnal Pendidikan Biologi Indonesia*, 3 (1), 19-27.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. (2011). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Reamaja Rosdakarya.

- Soetanto, Hendrawan. (2012). *Pendidikan Karakter*. Malang: Universitas Brawijaya.
- Susanti, R. (2013). Penerapan Pendidikan Karakter di Kalangan Mahasiswa. *Jurnal Al-Ta'lim*. 1 (6). IAIN Padang. DOI: 10.15548/jt.v20i3.46.
- Tarigan, (2009). *Telaah Buku Teks Bahasa Indonesia*. Bandung:Angkasa.
- Wagiran, Munadi, S., dan Fathudin, S. 2014. Pengembangan Model Penguatan *Soft Skills* dalam Mewujudkan Calon Guru Kejuruan Profesional Berkarakter. *Jurnal Kependidikan*, 44 (1),92-102. DOI: <http://dx.doi.org/10.21831/jk.v44i1.2195>
- Waggoner, J. (2009). *Nothing Hard about Soft Skills in the College Classroom*. Paper presented at the meeting of the Western Psychological Association, Portland, OR. download from <https://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:oWuTCfSdxVkJ:https://mountainrise.wcu.edu/index.php/MtnRise/article/download/67/49+&cd=1&hl=id&ct=clnk&gl=id>